

SEMANTIK PRIMING DALAM PENGENALAN KATA-KATA BERBAHASA INGGRIS

Vera Yulia Harmayanthi

Dosen Tetap STKIP Kusuma Negara

Email: verayulia@yahoo.com

Abstrak: Pengenalan kata-kata berbahasa Inggris sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan seseorang, khususnya siswa dalam melihat hubungan kata-kata baik secara rasional dan empirik. Rasional yaitu mampu melihat dan mempertimbangkan kata menggunakan pemikiran bersistem logis yang sesuai dengan keadaan nyata. Selain itu, mampu melihat kata secara empirik dengan melalui pemikiran yang diperoleh dari pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah diamati atau dialami secara langsung. Kedua hal tersebut menjadi sangat penting bagi siswa pada tingkatan pendidikan tinggi untuk mengembangkannya dalam pengenalan kata-kata berbahasa Inggris. Semantik *priming* yang merupakan bagian dari psikolinguistik adalah sebuah teknik dalam metode dasar pengenalan kata dengan mengidentifikasi sebuah kata terkait dengan arti yang terdapat di dalamnya. Semantik *priming* dapat memperlihatkan proses identifikasi pengenalan kata terkait dengan artinya dalam diri seseorang menjadi lebih mudah. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan sebuah kajian penelitian menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik melalui penerapan semantik *priming* dalam pengenalan kata-kata berbahasa Inggris yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan proses serta manfaat penerapan semantik *priming* dalam melihat tingkat kemampuan pengenalan kata-kata berbahasa Inggris siswa di tingkat pendidikan tinggi secara rasional, empirik dan berbagai faktor yang menyertai di dalam dan di luar diri setiap individu.

Kata Kunci: Semantik *Priming*, Pengenalan Kata, Bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai informasi pemikiran dan ungkapan perasaan satu individu dengan individu yang lain, disampaikan dengan menggunakan bahasa. Sebagaimana Miller (1991: 2) menyampaikan, “*Language in general is important not only because it distinguishes human being from all other animals on the earth but because, directly or indirectly, it makes possible the elaborate organization of civilized society . . . and language in general is interesting because,*

although everyone knows and uses a specific language, few people understand what they know”. Bahasa memiliki beberapa fungsi dan proses bahasa, termasuk pengenalan kata-kata berbahasa Inggris yang berlangsung dalam diri manusia tidak dapat terlepas dari proses mental. Proses bahasa dan mental dalam diri individu merupakan bagian dari ilmu psikolinguistik yang terdiri dari tiga ruang lingkup utama yaitu: 1) *language comprehension*, bagaimana individu menerima dan memahami bahasa yang diucapkan dan melalui tulisan; 2) *language production*, bagaimana individu membangun

berbagai percakapan dengan individu yang lain melalui penyampaian berbagai ide untuk melengkapi setiap kalimat yang digunakan dalam sebuah percakapan tersebut dan 3) *language acquisition*, bagaimana perkembangan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki setiap individu. Caroll (2007: 4) menyampaikan bahwa, “*Psycholinguistics is principally an integration of the fields of psychology and linguistics*”. Mekanisme *psychological* dari berbagai proses informasi yang disampaikan dan diterima selanjutnya digunakan dalam proses bahasa.

Proses bahasa, termasuk pengenalan kata khususnya dalam kata-kata berbahasa Inggris seringkali terdapat berbagai permasalahan dan kesulitan yang terjadi dalam diri setiap individu. Sebagaimana contoh permasalahan yang disampaikan Harley (2014: 168), “*For example, facilitation of recognition by words related in meaning is found in studies of both spoken and visual word recognition. Selecting the appropriate meaning of an ambiguous word is a problem for both spoken and visual word recognition. While the great majority of human beings have used spoken language for a very long time, literacy is a relatively recent development*”. Permasalahan seringkali terlihat ketika individu mengalami kesulitan dan kebingungan dalam pengenalan kata bahasa Inggris, baik yang terlihat ataupun yang disampaikan secara langsung. Hal tersebut dikarenakan pembicaraan yang panjang dengan jumlah serta arti kata-kata dari sebuah bahasa yang terus mengalami perkembangan atau bersifat dinamis.

Semantik *priming* adalah salah satu teknik dalam psikolinguistik yang merupakan bagian dari metode dasar pengenalan kata dengan mengidentifikasi sebuah kata yang terkait dengan arti kata tersebut dan memperlihatkan proses identifikasi kata dalam diri seseorang atau individu. Pengenalan kata-kata bahasa Inggris banyak dilakukan dan diterapkan dalam

pengajaran diberbagai tingkat pendidikan. Pengenalan kata-kata bahasa Inggris bagi siswa di tingkat pendidikan tinggi adalah dengan mengenal kata baik secara rasional dan empirik. Sebagaimana Harley (2014: 168) menjelaskan, “*Appreciate how word recognition is related to other cognitive processes. Know that recognizing a word occurs when we access its representation in the mental lexicon. Know what makes word recognition easier or more difficult. Understand the phenomenon of semantic priming and how it occurs. . .*”.

Berdasarkan permasalahan dan pentingnya pengenalan kata-kata dalam sebuah bahasa, khususnya bahasa Inggris bagi siswa di tingkat pendidikan tinggi, melalui makalah ini disampaikan kajian dan penjelasan dari data hasil penelitian yang menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik melalui penerapan semantik *priming* dalam pengenalan kata-kata berbahasa Inggris terhadap mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan proses serta manfaat penerapan semantik *priming* dalam melihat tingkat kemampuan pengenalan kata-kata berbahasa Inggris siswa di tingkat pendidikan tinggi secara rasional, empirik dan berbagai faktor penyerta yang terdapat pada setiap individu.

B. *Priming* dan Pengenalan Kata

Bahasa yang seringkali terdengar dalam jumlah ribuan kalimat dan memerlukan respon penyampaian bahasa yang membawa berbagai informasi di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat setiap individu untuk dapat memiliki kemampuan memahami dengan mengenali kata-kata yang terdapat dalam setiap kalimat, baik secara tertulis yang terlihat dan diucapkan secara langsung. Proses pengenalan kata-kata bahasa yang terjadi dalam diri setiap individu menjadi penting untuk diketahui, untuk melihat tingkat kemampuan memahami melalui pengenalan kata-kata sebuah bahasa. Harley

(2014: 287) mengatakan, “*When we access the lexical entry for a word, two major types of information become available: information about the word’s meaning and information about the syntactic and thematic roles that the word can take. The goal of sentence interpretation is to assign thematic roles to words in the sentence being processed*”.

Pengenalan kata-kata dalam sebuah kalimat, memberikan kemudahan-kemudahan dalam mendapatkan informasi yang disampaikan melalui pesan kata yang dibawa secara tepat, contohnya: (1) *The man attacked a woman with a knife*; (2) *A woman attacked the man with a knife*; (3) *A woman was attacked by the man with a knife*. Berdasarkan contoh tersebut, kalimat (1) dan (2) memiliki struktur kata yang sama, tetapi dengan perbedaan arti. Kalimat (1) dan (3) memiliki struktur kata yang berbeda, tetapi dengan arti kata yang sama. Seseorang mengenali sebuah kata berikut arti yang terdapat di dalamnya, merupakan sebagai kejadian “*the magic moment*”. Kemampuan untuk mengidentifikasi sebuah struktur kata secara keseluruhan untuk kemudian dikenali dan juga menjadikan seluruh informasi yang dibawa dari kata-kata tersebut menjadi sebuah hal yang dapat diketahui.

Priming adalah salah satu metode dasar untuk menemukan dan mengenali kata secara *visual*, yaitu dengan mengenali kata berdasarkan pengetahuan pengalaman sebuah kejadian yang telah diamati atau dialami oleh inividu dan disampaikan dengan pemikiran yang logis. Ada tiga teknik yang terdapat dalam metode *priming* yaitu: (1) *repetition priming*; (2) *form-based priming or orthographic priming*; dan (3) *semantic priming* (Harley 2014: 175-177).

Repetition priming adalah mengidentifikasi sebuah kata dengan melakukan pengulangan kata untuk melihat identifikasi keakuratan persepsi dan frekwensi ketika interaksi pengulangan pengucapan berlangsung (Jacoby & Dallas, 1981). “*Form-base priming is seeing*

a word to recognize the overlap between the physical forms, for example: NONE is easier to recognize than NOTE, because there is sharing letters as the similar-looking words in the recognition process of target” (Colombo 1986). Terakhir adalah, *semantic priming* adalah mengidentifikasi sebuah kata dengan memberikan fasilitas pemberian beberapa pesan penting di awal yang menunjukkan gambaran dalam kenyataan sesungguhnya terkait dengan arti sebuah kata (Meyer and Schvaneveldt, 1971). Teknik tersebut digunakan untuk menunjukkan indentifikasi kata yang kemudian membuat kata-kata tersebut dapat dikenali dengan mudah yaitu memberikan pesan di awal terkait dengan arti sebuah kata.

C. Proses Dan Faktor Dalam Semantik Priming

Proses semantik *priming* terjadi ketika sebuah kata dihubungkan dengan beberapa pesan yang berupa informasi yang disampaikan di awal terkait arti sebuah kata tersebut. Mengenali kata-kata pertama (*the prime*) yaitu menggunakan pengetahuan pengalaman kejadian yang telah diamati atau dialami oleh setiap individu dan dengan menggunakan pemikiran secaralogis diangkat untuk mengenali kata kedua (*the target*). Kata-kata pertama sebagai fasilitas yang membawa pesan yang disampaikan secara langsung. Sebagaimana Kiger dan Glass dalam Harley (2014: 177) menjelaskan, “*Sometimes the prime slows down the identification of the target, in which case we talk of inhibition. With very short time intervals, priming can occur if the prime follows the target*”. Kata-kata *prime* diberikan secara perlahan dan bertahap dengan waktu yang tidak lama dari kata target sebagai jawaban arti yang diberikan yaitu 5 hingga 35 detik dari kata utama. Semantik *priming* dilakukan berdasarkan dari pemilihan tipe konteks tempat kata-kata dalam sebuah kejadian berlangsung. Tempat kejadian akan memberikan pengaruh pada proses pemahaman pengenalan

kata-kata. Kata-kata disampaikan, didengar dan ditulis. West dan Stanovich dalam Harley (2014: 177) mengatakan, “*Other factors that affect word recognition. The ease of visual word recognition is affected by a number of variables (most of which have similar effects on spoken word recognition). There are others that should be mentioned, including the grammatical category to which a word belongs*”.

Beberapa faktor eksternal seperti pemilihan kata-kata utama dan target dalam kategori *grammar*, waktu dan konteks tempat berlangsungnya kata-kata turut mempengaruhi. Sedangkan pada faktor internal yang terdapat dalam diri individu seperti kemampuan membayangkan, usia, emosi dan kemampuan menyampaikan juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi dalam memberikan identifikasi pengenalan kata-kata. Harley (2014; 177) menyampaikan bahwa, “*The image ability, meaningfulness and concreteness of a word may also have an effect on its . . . concluded that frequency, emotionality and pronounceability . . . recently age-of-acquisition has come to the fore as an important variable . . . a large number of words . . . speeded visual word naming and lexical decision. Semantic variables are especially important, particularly in lexical decision. Finally, the syntactic context affects word recognition*”. Hal-hal tersebut dapat menjadi pilihan variabel dalam melihat kemampuan identifikasi pengenalan kata-kata.

A. Tes Dan Analisis Data Hasil Penerapan Semantikpriming

Penerapan *semantik priming* teknik dalam pengenalan kata-kata berbahasa Inggris sebagai bagian metode dasar identifikasi pengenalan kata di bidang psikolinguistik dilakukan melalui sebuah penelitian yang menggunakan analisis kualitatif. Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif berdasarkan metode, teori atau pendekatan yang relevan (Farkhan, 2007: 43). Penelitian tersebut dilakukan pada 20 mahasiswa

bahasa Inggris semester tujuh di STKIP Kusuma Negara, Jakarta Timur periode tahun 2015/2016. Berikut beberapa langkah-langkah pelaksanaan tes dan data hasil penerapan semantik *priming* yaitu,

1. Langkah Penerapan *Semantic Priming Test*

Ada beberapa langkah dalam penerapan *semantic priming test*: (1) Peneliti memberikan beberapa kalimat dari kata-kata yang memiliki hubungan arti dengan kata target (*the target word*); (2) Siswa menulis identifikasi kata-kata di atas selembar kertas kosong dalam jarak waktu yang berdekatan yaitu maksimal 35 detik dengan kata-kata pertama (*the prime word*) yang telah disampaikan peneliti terkait dengan arti dari kata-kata tersebut. Kata target terdiri dari dua macam kata yang memiliki tipe konteks pada sebuah tempat dan aktifitas; (3) Peneliti mengumpulkan dan memisahkan data tersebut berdasarkan variabel jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan dan tipe kontek dari kata-kata yang terdapat di dalamnya sebagai hasil untuk dianalisis lebih lanjut.

Contoh tes yang diberikan misalnya: **Langkah 1)**

a. A place (*target word: supermarket or modern market*) – taking a trolley, looking and buying something, checking prices, b. A place (*target word: park or garden* – long chair, sitting and talking with friends, some flowers and trees, c. An activity (*target word: go to market and buy ingredients soup*) – bring a shopping basket, have some money 100,000 rupiahs, mother wants to make a chicken soup,

d. An activity (*target word: do homework in a comfortable place*) – comfortable place, have some money 50,000 rupiahs, get homework of lecturer, etc; **Langkah 2)** Siswa menulis: a. Supermarket, swalayan, market, etc b. Garden, park, jogging park, etc c. Buy something, buy chicken, etc, d. Do homework, looking for a comfortable place, etc; **Langkah 3)**

Memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin yaitu terdiri dari 9 laki-laki and 11 perempuan,

dengan rentang usia dibawah 25 tahun dan di atas 25 tahun berdasarkan tipe konteks dengan melihat kesesuai dan jumlah kata dalam memberikan identifikasi kata sesuai dengan tipe konteks tersebut.

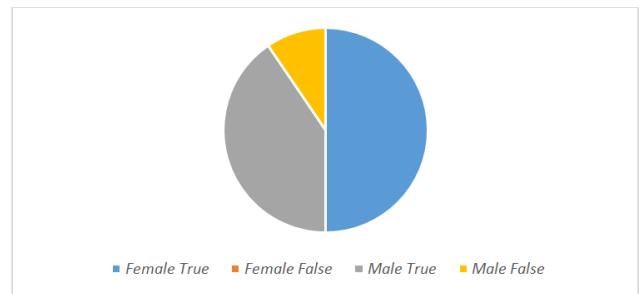
Pemisahan tersebut bertujuan untuk melihat kemampuan identifikasi kata-kata bahasa Inggris pada siswa laki-laki dan perempuan yang terkait dengan faktor internal lain yang mereka miliki seperti usia dan kemampuan membayangkan secara rasional dan empirik berdasarkan kata-kata *prime* dari setiap tipe konteks yang diberikan. Sehingga hal tersebut dapat memberikan manfaat dengan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu: "Bagaimana tingkat kemampuan identifikasi pengenalan kata-kata bahasa Inggris secara rasional dan empirik pada siswa dengan menggunakan semantik *priming* terkait dengan faktor internal dan eksternal dari diri setiap individu ?".

Jawaban dari pertanyaan penelitian dapat terlihat melalui gambaran dan penjelasan dari data hasil penelitian penerapan semantik *priming*.

2. Data dan Analisis Hasil Penerapan *Semantic Priming*

Berdasarkan pada tabel dan grafik 1, didapatkan beberapa data hasil penelitian yaitu: **Pertama**, identifikasi pengenalan kata-kata bahasa Inggris dari siswa perempuan (*female*) memiliki kemampuan 100% melakukannya dengan benar berdasarkan kesesuaian dengan tipe konteks yang diberikan. Siswa wanita mampu memberikan identifikasi pengenalan kata tanpa ditemukan kesalahan dalam pemilihan kata *target* terkait konteks yaitu: (A) *A place - target word, supermarket atau modern market*; (B) *A place - target word, park atau garden*; (C). *An activity - target word, go to market and buy ingredients soup*; (D). *An activity - target word, do homework in a comfortable place*. Identifikasi pengenalan kata-kata bahasa Inggris pada siswa laki-laki (*male*) memiliki

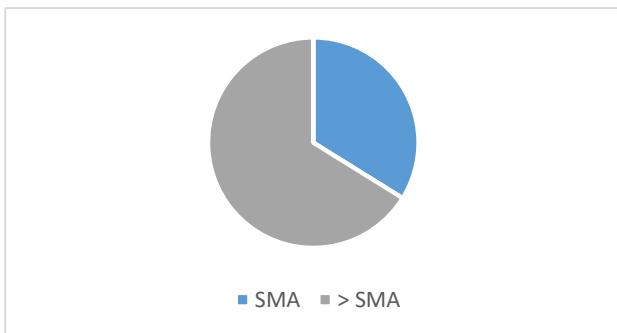
kemampuan 81% melakukannya dengan benar berdasarkan kesesuaian dengan tipe konteks yang diberikan dan terdapat 19% kesalahan atau tidak terdapat kesesuaian kata target dengan konteks yang diberikan.



Grafik 1. Identifikasi Pengenalan Kata Berdasarkan Jenis Kelamin

Kedua, Siswa wanita menggunakan 16 hingga 47 kata yaitu rata-rata sebanyak 26 kata sebagai kata-kata tambahan yang berfungsi untuk memberikan keterangan dan penjelasan atas kata target yang dimaksudkan dalam melakukan identifikasi pengenalan sebuah kata. Di sisi lain, siswa laki-laki menggunakan 8 hingga 15 kata sebagai kata-kata penjelasan tambahan dengan rata-rata sebesar 11 kata. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perbandingan secara persentase pemakaian kata-kata penjelasan antara siswa laki-laki dan perempuan adalah 30 : 70. Siswa perempuan secara umum lebih terperinci dalam memberikan penjelasan sebuah kata target berdasarkan pemberian konteks, dibandingkan siswa laki-laki.

Ketiga, Penggunaan jumlah kata berdasarkan faktor latar belakang pendidikan (grafik 2) terlihat sangat jelas pada siswa wanita dan pada laki-laki tidak terlihat. Jumlah kata-kata penjelas pada siswa wanita dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas adalah rata-rata 22 kata dan siswa wanita dengan latar belakang tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari Sekolah Menengah Atas – Diploma atau Sarjana adalah rata-rata 43 kata.



Grafik 2. Pemakaian Penunjang KataTarget pada Siswa Wanita Berdasarkan Latar Pendidikan

No. Siswa	Usia		Latar Pendidikan		Tipe Kontek				Total Kata
	< 25	25 Up	SMA	> SMA	A	B	C	D	
1. Y1	v		v		v	v	v	v	20
2. Y2		v		v	v	v	v	v	47
3. Y3	v		v		v	v	v	v	23
4. Y4	v		v		v	v	v	v	25
5. Y5	v		v		v	v	v	v	26
6. Y6	v		v		v	v	v	v	25
7. Y7	v		v		v	v	v	v	23
8. Y8		v	v		v	v	v	v	16
9. Y9		v	v		v	v	v	v	22
10. Y10	v		v		v	v	v	v	21
11. Y11	v		v	v	v	v	v	v	40
12. X1		v	v		v	v	v	v	8
13. X2	v		v		v	v	v	v	15
14. X3	v		v		x	v	v	v	15
15. X4	v		v		v	v	v	v	15
16. X5		v		v	v	v	v	x	9
17. X6		v	v		v	v	x	x	8
18. X7	v		v		v	v	v	x	9
19. X8		v	v		v	x	v	v	17
20. X9	v		v		x	v	v	x	8

v = Benar
 x = Salah
 X1 ... X9 = Siswa Laki-laki
 Y1 ... Y11 = Siswa Perempuan

Tabel 1. Identifikasi Pengenalan Kata Menggunakan Semantik Priming

B. Penutup

Berdasarkan gambaran dan penjelasan dari analisis data penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan identifikasi pengenalan kata-kata berbahasa Inggris dengan menggunakan semantik *priming* pada konteksmenggunakan kata-kata target (A) *supermarket* atau *modern market* dan (B) *park* atau *garden* sebagai identifikasi kata-kata tempat serta (C) *go to market and buy ingredients soup* dan (D) *do homework in a comfortable place* sebagai identifikasi kata-kata aktifitas terdapat persentase lebih besar dimiliki oleh siswa wanita dibandingkan siswa laki-laki.

Perbedaan tingkat kemampuan berdasarkan faktor jenis kelamin tersebut dikarenakan siswa wanita lebih banyak menggunakan kata-kata lain sebagai penunjang dalam memberikan penjelasan terhadap kata target yang memiliki

kesesuaian arti dengan kata-kata *prime* atau utama yang telah disampaikan sebelumnya berdasarkan konteks sebagai faktor luar yang diberikan. Siswa wanita secara umum lebih terperinci dalam memberikan penjelasan dan gambaran yang dijelaskan secara rasional dan empirik. Pemakaian jumlah kata penunjang dalam menjelaskan kata target lebih banyak dan terlihat sangat jelas pada siswa wanita dengan latar belakang pendidikan pada tingkatan lebih tinggi dari Sekolah Menengah Atas yaitu Diploma ataupun Sarjana. Siswa laki-laki dalam melakukan identifikasi pengenalan kata lebih banyak menggunakan kata-kata sederhana yang bersifat simpel tanpa banyak menggunakan penjelasan secara terperinci.

Berdasarkan gambaran dan penjelasan dari kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan untuk selanjutnyamemberikan fasilitas tambahan sebagai stimulus terutama kepada siswa laki-laki dalam meningkatkan kemampuan pengenalan kata secara rasional dan empirik. Misalnya dengan pemilihan konteks sebagai faktor luar yang lebih dekat dengan lingkungan siswa laki-laki, seperti: bidang otomotif, olah raga dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan semantik *priming*, diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam melakukan identifikasi pengenalan kata secara rasional dan empirik, terutama bagi siswa pada tingkatan pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka

Brown Douglas H. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Longman, 2001.

Caroll W. David. *Psychology of Language*. Fifth Edition. United States of America: Thomson Higher Education, 2008.

